

EFEKTIVITAS JAM BELAJAR MENGAJAR MATEMATIKA DAN BAHASA BAGI MURID PAUD

Nelly

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-Raniry
Email: nellywarni_2006@yahoo.com

ABSTRAK

Suatu kegiatan atau aktivitas belajar mengajar akan tepat guna jika memperhatikan meminimalisir waktu yang terbuang dan penyampaian materi yang pas. Ini sangat berguna terhadap pembelajaran karena jika efektivitas dalam pembelajaran berhasil akan menghemat waktu, tercapai tujuan pembelajaran dan alokasi waktu belajar tercapai khususnya untuk matematika dan bahasa bagi murid Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) maka akan berdampak baik untuk perkembangan selanjutnya. Efektivitas jam belajar mengajar mengaju pada kurikulum yang berlaku di sekolah, maka penentuan jam belajar matematika dan bahasa untuk murid PAUD di sekolah, dan tentang durasi lama waktu belajar di sekolah PAUD sudah ditetapkan juga dalam peraturan kurikulum PAUD yang dikeluarkan pemerintah. Namun perlu adanya efektivitas untuk memperoleh hasil belajar mengajar yang terarah. Kegiatan pembelajaran yang disusun secara baik akan menjadi jaminan separuh kegiatan yang berhasil dilaksanakan, bagi seorang pendidik menyusun kegiatan pembelajaran bagi anak usia dini merupakan sebuah tantangan khususnya dalam penentuan jam belajar mengajar yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan anak.

Kata Kunci: Efektivitas, Matematika, Bahasa dan Jam Belajar Mengajar.

ABSTRACT

An activity or learning activities would be appropriate if the notice minimize wasted time and delivery of content that fits. It is very useful to learning as if its effectiveness in successfully learning will save time, achieve learning objectives and time allocation of learning achieved, especially for math and language for students of Early Childhood Education (ECD) then it will be good for later development. Effectiveness of hours learning institute in the applicable curriculum at school, then the determination of hours studying mathematics and language for students of early childhood education in school, and about the long duration of time learning in early childhood schools already established also in the regulations issued by the government early childhood curriculum. However, their effectiveness needs to obtain targeted learning results. The learning activities that cemented both would be guaranteed half the successful activities carried on, for an educator preparing learning activities for young children is a challenge, especially in the determination of hours of learning that truly fit the needs of children.

Key Words: *Effectiveness, Mathematics, Language and Learning Time.*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (pasal 1 butir 14) menyatakan bahwa upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan anak usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta beragam), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Ditambah Agar mampu berperan dalam persaingan global, maka sebagai bangsa kita perlu terus mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Ada beberapa kekuatan yang akan mengubah perjalanan hidup kita tentang cara belajar (*Learning Revolution*) sebagaimana yang digambarkan oleh Dryen dalam Siti Irene Astuti bahwa dunia sedang bergerak sangat cepat melalui titik balik sejarah yang menentukan.¹

Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan kenyataan yang harus dilakukan secara terencana, terarah, intensif, efektif dan efisien dalam proses pembangunan, kalau tidak ingin bangsa ini kalah bersaing dalam menjalani era globalisasi tersebut.

¹ Dwiningrum, Siti Irene Astuti. "*Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*", Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Kegiatan untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas anak sesuai tahap perkembangannya. Dari sisi guru, kualitas dapat dilihat dari seberapa optimal guru mampu memfasilitasi proses belajar siswa. Menurut Djemari Mardapi bahwa setiap tenaga pengajar memiliki tanggung jawab terhadap tingkat keberhasilan siswa belajar dan keberhasilan guru mengajar. Sementara itu dari sudut kurikulum dan bahan belajar kualitas dapat dilihat dari seberapa luwes dan relevan kurikulum dan bahan belajar mampu menyediakan aneka stimuli dan fasilitas belajar secara diversifikasi.²

Aspek iklim pembelajaran, kualitas dapat dilihat dari seberapa besar suasana belajar mendukung terciptanya kegiatan pembelajaran yang menarik, menantang, menyenangkan dan bermakna bagi pembentukan profesionalitas kependidikan. Dari sisi media belajar kualitas dapat dilihat dari seberapa efektif media belajar digunakan oleh guru untuk meningkatkan intensitas belajar siswa. Dari sudut fasilitas belajar kualitas dapat dilihat dari seberapa kontributif fasilitas fisik terhadap terciptanya situasi belajar yang aman dan nyaman. Sedangkan dari aspek materi, kualitas dapat dilihat dari kesesuaiannya dengan tujuan dan kompetensi yang harus dikuasai siswa. dari jabaran diatas, maka efektivitas sangat diperlukan untuk mewujudkan semua itu.

Kamus besar bahasa Indonesia “Efektivitas merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yaitu *effective* lalu menjadi efektivitas yang artinya membawa hasil guna atau tepat guna. Efektivitas adalah keberhasilan, kemujaraban, pengaruh atau kesan. Efektivitas juga berarti taraf sejauh mana suatu kelompok mencapai tujuannya”.³

Dunia pendidikan, efektivitas tergolong atas dua unsur yaitu efektivitas guru dan efektivitas siswa. Pada efektivitas guru dapat dilihat sejauh mana seorang guru dapat menerapkan media, metode atau sumber belajar yang lain dalam terlaksananya kegiatan belajar mengajar dengan baik. Sedangkan

² Mardapi, Djemari. “*Evaluasi Pendidikan*”, Yogyakarta: Mitra Cendekia, 1996.

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, Jakarta : Balai Pustaka, 1996, h. 39.

efektivitas siswa terkait erat dengan tujuan-tujuan belajar yang ingin dicapai setelah kegiatan belajar mengajar ditempuh.

Sehingga efektivitas dapat diartikan membawa hasil guna bagi pelaksanaan pendidikan yang sesuai dengan yang telah direncanakan agar proses belajar mengajar terlaksana dengan baik. Dalam hal ini, penulis mengambil permasalahan terkait efektivitas jam belajar mengajar untuk mata pelajaran Matematika dan Bahasa bagi murid yang sekolah di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

B. PEMBAHASAN

1. Efektivitas Jam Belajar Mengajar

Efektivitas berasal dari kata dasar efektif. Menurut Sinambela, pembelajaran dikatakan efektif mencapai sasaran yang diinginkan, baik dari segi tujuan pembelajaran maupun prestasi siswa yang maksimal. Beberapa indikator keefektifan pembelajaran: Ketercapaian keefektifan aktivitas siswa (yaitu pencapaian waktu ideal yang digunakan siswa untuk melakukan setiap kegiatan yang termuat dalam rencana pembelajaran), lalu ketercapaian ketuntasan belajar, Ketercapaian efektifitas kemampuan guru mengelola pembelajaran, dan respon siswa terhadap pembelajaran yang positif.⁴

Sedangkan, faktor pendukung tercapainya efektivitas jam belajar mengajar untuk matematika dan bahasa bagi murid PAUD, akan terwujud jika program pembelajaran yang disusun selama satu tahun pembelajaran tercapai.

Kegiatan yang harus disusun dan ditetapkan sesuai dengan sistem semester, ada tiga macam perencanaan kegiatan bermain di Kelompok Bermain, yaitu:

a. Perencanaan Tahunan dan Semester

Beberapa langkah yang harus ditempuh oleh seorang pendidik dalam membuat perencanaan tahunan dan semester:

⁴ Sinambela, N.J.M.P. *Keefektifan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (Problem-Based Instruction) Dalam Pembelajaran Matematika untuk Pokok Bahasan Linear dan Kuadrat di Kelas X SMA Negeri 2 Rantau Selatan Sumatera Utara*, Tesis, Surabaya: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Surabaya, 2006, h. 78

- 1) Untuk memulai kegiatan awal tahun ajaran baru, antara lain penyusunan jadwal dan pengadaan fasilitas yang diperlukan demi kelancaran pelaksanaan program kegiatan bermain anak didik.
- 2) Kegiatan semester antara lain menyiapkan buku program kegiatan mingguan dan harian serta pembelanjaan fasilitas-fasilitas keperluan semester.

b. Perencanaan Kegiatan Bermain Mingguan dan Harian

Perencanaan satuan kegiatan mingguan adalah penyusunan persiapan pembelajaran yang akan dilakukan pendidik dalam satu minggu. Perencanaan satuan kegiatan harian adalah penyusunan persiapan pembelajaran yang akan dilakukan pendidik dalam satu hari untuk meningkatkan kecerdasan holistic anak dengan mengacu menu pembelajaran generic.

Perencanaan waktu sangat krusial dalam mempengaruhi pencapaian target pembelajaran. Ketersediaan waktu erat kaitannya dengan keberhasilan siswa dalam memahami materi pelajaran. Bagaimana waktu yang cukup bisa membuat siswa menguasai lebih dalam sebuah materi yang diajarkan, dan berapa lama waktu yang dibutuhkan oleh siswa untuk memahami pelajaran dengan inteligensi yang berbeda-beda. Adapun perencanaan waktu disesuaikan dengan kegiatan yakni:

- a. Kegiatan mingguan adalah kegiatan yang secara pasti bisa diprogramkan setiap minggu. Misalnya, setiap hari senin deprogram Tanya jawab bagi anak didik, hari sabtu deprogram kegiatan mengevaluasi pelaksanaan kegiatan bermain yang telah diselenggarakan.
- b. Kegiatan harian antara lain kegiatan bermain yang akan diberikan kepada anak didik, termasuk memeriksa kebersihan dan ketertiban ruang bermain anak didik. Kegiatan bermain mingguan dan harian disusun berdasarkan perencanaan tahunan dan semester.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dan ditetapkan meliputi:

1. Tema kegiatan
2. Kelompok yang akan melakukan kegiatan bermain
3. Semester dan tahun ajaran

4. Jumlah waktu
5. Hari dan tanggal pelaksanaan
6. Jam pelaksanaan
7. Tujuan kegiatan bermain
8. Materi yang akan dimainkan sesuai dengan tema
9. Bentuk kegiatan bermain
10. Setting lingkungan
11. Bahan dan alat yang diperlukan dalam bermain
12. Evaluasi perkembangan anak

Pendidik mengidentifikasi perilaku anak didik yang perlu dibentuk melalui pembiasaan. Hal ini dapat terwujud dalam kegiatan sehari-hari di Kelompok Bermain, seperti kemandirian dalam melepas dan memakai sepatu, mengambil makanan dan minuman, membereskan alat makan dan minumannya dan membereskan alat mainannya.

Pendidik juga mengidentifikasi kemampuan dasar anak didik yang perlu dikembangkan, seperti moral, social emosional, kemampuan berbahasa, kognitif, seni, fisik dan motorik.

Penyusunan jadwal berdasarkan tema tidak harus sama dengan urutan dan alokasi waktu, melainkan disesuaikan dengan minat dan kemampuan anak saat tema itu dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Usia 2-3 tahun, kegiatan bermain per minggu minimal 2 kali pertemuan. Tiap pertemuan minimal selama 2 jam dengan pertemuna ideal selama 4 jam.
- b. Usia 4-6 tahun, kegiatan bermain per minggu minimal 5 kali pertemuan dan maksimal 6 hari. Tiap pertemuan minimal selama 2,5 jam dengan pertemuan idela selama 6 jam.
- c. Jadwal libur sekolah dalam menyambut hari-hari besar nasional dan keagamaan.
- d. Jenis kegiatan main harus sesuai dengan perkembangan anak sehingga anak senang dan mau mematuhi peraturan yang diberikan.

Contoh pengaturan Jam kegiatan matematika:

Pengenalan Materi : 15 menit

Kegiatan Utama	: 15 menit
Kegiatan Berhitung dan bermain	: 60 menit
Saat mengingat kembali	: 15 menit
Istirahat	: 30 menit

Contoh pengaturan Jam kegiatan Bahasa:

Pengenalan Materi	: 15 menit
Kegiatan Utama	: 15 menit
Kegiatan Berbicara dan bermain	: 60 menit
Saat mengingat kembali kata-kata	: 15 menit
Istirahat	: 30 menit

Alokasi waktu disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak. Misalnya untuk bermain inti anak memerlukan waktu selama 1 jam, sedangkan bermain motorik memerlukan waktu 20 menit, dan waktu makan 20 menit.

Sering karena terbatasnya waktu siswa dipaksa untuk mengerjakan sekian banyak tugas instruksional dalam waktu yang mepet. Hal ini disebabkan karena satu kenyataan bahwa bahan pengajaran di kurikulum kita terlalu *overload*.

Bagi siswa sendiri, kejar materi dan tugas yang *overload*, merupakan suatu ketakutan. Bagaimana mereka bisa memahami materi yang begitu banyak dalam waktu singkat sehingga menyebabkan kejenuhan berpikir dan belajar, serta secara bersamaan bagaimana cara menyelesaikan setumpuk tugas untuk memenuhi kolom penilaian yang menjadi pegangan guru dalam waktu yang juga mendesak. Sebagai akibat, ketakutan akan penurunan prestasi pun muncul.

Perencanaan pembelajaran yang melingkupi materi, strategi, dan waktu yang diperkirakan sudah efisien mungkin akan menjadi di luar dugaan dalam proses belajar-mengajar. Akibatnya kebanyakan guru mengejar target materi dengan menumpuk tugas siswa atau kejar materi dengan mengajarkan sebanyak-banyaknya topik dalam sekali pertemuan yang mengakibatkan siswa tidak memiliki waktu untuk memikirkan dan mencoba mencerna pelajaran yang diberikan lebih mendalam. Resikonya siswa tidak menguasai materi pelajaran dengan baik dan tidak sempat untuk mengerjakan tugas yang diberikan dengan

hasil maksimal, sehingga target pembelajaran untuk memahami siswa dan menjadikan siswa cerdas tidak tercapai.

Abdullah Pandang berpendapat bahwa tidak ada satu cara yang paling efektif untuk mengelola waktu terbaik dalam kegiatan belajar-mengajar. Yang paling baik adalah guru ataupun siswa mencoba dan menjadwalkan waktu sesuai pola kerja sendiri hingga merasa nyaman pada pengelolaan waktu tersebut.⁵

Fisher, Rosenshine, dan Stalling & Kaskowitz mengungkapkan sebagaimana yang dikutip oleh Arends, setidaknya seorang guru harus mempertimbangkan kategori waktu instruksional di bawah ini⁶ :

1. *Total time*. Adalah jumlah waktu seharusnya yang dihabiskan siswa di sekolah. Di kebanyakan negara, waktu ini biasanya berjumlah 180 hari per tahun dengan enam hingga tujuh jam per hari.
2. *Attended time*. Adalah jumlah waktu siswa benar-benar hadir ke sekolahnya. Sakit, izin, dan alasan ketidakhadiran lainnya mengurangi waktu *total time* hingga *attended time* diperoleh.
3. *Available time*. Sebagian waktu di sekolah digunakan untuk makan siang, istirahat, dan kegiatan ekstra kurikuler yang tidak memiliki tujuan akademis.
4. *Planned academic time*. Ketika guru membuat buku perencanaan pembelajaran, mereka mengatur jumlah waktu tertentu untuk aktifitas dan subyek-subyek yang berbeda, inilah apa yang disebut *planned academic time*.
5. *Actual academic time*. Adalah waktu yang sebenarnya dihabiskan guru untuk aktifitas dan tugas-tugas akademis.
6. *Engaged time or time on task*. Merupakan jumlah waktu sebenarnya yang dihabiskan siswa untuk sebuah aktifitas belajar dan mengerjakan tugas. Misalnya ketika seorang guru memberikan durasi waktu untuk mendiskusikan sebuah materi pelajaran Bahasa Inggris kepada siswanya. Siswa yang menghabiskan waktu yang dialokasikan untuk mendiskusikan apa yang diminta disebut *on-task*, sedangkan siswa yang tidak menghabiskan waktunya untuk ini, misalkan

⁵ Pandang, Abdullah, "Manajemen Waktu Belajar", Bahan Disajikan pada Character Development Training bagi mahasiswa Bidik-Misi UNM, 2013.

⁶ Arends, Richard I, " Learning to Teach", New York: The McGraw Hill, Inc., 2007.

membicarakan hal lain selain Bahasa Inggris dalam durasi waktu disebut *off-task*. Dalam hal ini guru harus mengupayakan bagaimana semua siswa bisa sepenuhnya *on-task* dan belajar dalam durasi *engaged time*.

7. *Academic learning time*. Merupakan jumlah waktu yang dihabiskan seorang siswa untuk satu tugas akademik.

Cara Menghitung Lama Belajar yang dibutuhkan oleh setiap satuan PAUD untuk mencapai muatan kurikulum, KI dan KD yang telah ditetapkan, dilihat dari berapa lama belajar di sekolah PAUD ditetapkan atas dasar kelompok usia. Setiap kelompok usia layanan di PAUD dialokasikan jumlah waktu minimal layanan dalam satu minggu.

Jumlah waktu minimal tersebut adalah:

1. Kelompok usia lahir sampai 2 (dua) tahun dengan lama belajar paling sedikit 120 menit per minggu;
2. Kelompok usia 2 (dua) tahun sampai 4 (empat) tahun dengan lama belajar paling sedikit 360 menit per minggu; dan
3. Kelompok usia 4 (empat) tahun sampai 6 (enam) tahun dengan lama belajar paling sedikit 900 menit per minggu.

Lama belajar merupakan keseluruhan waktu untuk memperoleh pengalaman belajar yang harus diikuti anak dalam satu minggu, satu semester, dan satu tahun. Lama belajar pada PAUD dilaksanakan melalui pembelajaran tatap muka. Untuk pelajaran perlu adanya perencanaan waktu yang efektif dan efisien. Contoh Jam Belajar PAUD: TK Kunjung Anyelir memberi layanan untuk anak usia 4-6 tahun sebanyak 3 kali dari pukul 08.00 - 11.00. Seharusnya layanan untuk anak usia 4-6 tahun selama 90 jam/minggu. Berarti TK Kunjung Anyelir kekurangan 56 jam pelajaran.

2. Efektivitas Jam Belajar Mengajar Matematika

Anak sejak dini perlu belajar matematika, bergelut, dan merasakan matematika sebagai bagian kehidupannya. Interaksi dan aktifitasnya bekerja menggunakan matematika harus menantang, menarik, dan menjadi kebutuhannya, bukan karena dipaksa atau terpaksa.

Penentuan jam belajar mengajar matematika bertujuan agar anak mampu mengolah perolehan belajarnya, menemukan bermacam-macam alternatif pemecahan masalah, mengembangkan kemampuan logika matematika, pengetahuan ruang dan waktu, kemampuan memilah dan mengelompokkan serta persiapan pengembangan kemampuan berpikir teliti. Untuk kegiatan pembelajaran matematika terpadu bagi anak usia dini memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan seluruh potensi anak.

Setiap anak memiliki potensi untuk masing-masing aspek perkembangan. Salah satunya potensi matematika, oleh karena itu penting untuk mengembangkan potensi matematika anak sejak dini agar berkembang secara optimal. Berdasarkan teori perkembangan yang dikemukakan Piaget, Lorton Cruinckshank, bahwa pemahaman anak terhadap konsep matematika ditempuh melalui tiga tahap yaitu: (1) pemahaman konsep (*intuitive concept level*), (2) masa transisi (*connecting level*) dan (3) tingkat lambang bilangan (*symbolic level*) dalam Sriningsih.⁷

Oleh karena itu, pemahaman konsep bilangan merupakan dasar dan pondasi kuat yang sangat dibutuhkan anak untuk mempersiapkan anak melanjutkan pendidikan dasar.

3. Efektivitas Jam Belajar Mengajar Bahasa

Anak usia dini biasanya telah mampu mengembangkan keterampilan berbicara dan berbahasa sangat penting diusia dini. Sejak usia 2 tahun anak menunjukkan minat untuk menyebut nama benda. Mereka dapat menggunakan bahasa dengan berbagai cara seperti bertanya, berdialog dan bernyanyi. Minat tersebut terus berkembang sejalan dengan bertambah usia dan menunjukkan bertambah pula perbendaharaan kata. Perbendaharaan kata yang di miliki anak mampu berkomunikasi dengan lingkungannya yang lebih luas. Anak dapat menggunakan bahasa dengan ungkapan yang lebih kaya ungkapan melalui bermain peran.

⁷Piaget, Jean, "*Psikologi Perkembangan Anak*",(Online, [http://online ed, ASV.Edu/eppa/](http://online.ed.asv.edu/eppa/). Diakses 30 Desember 2010 dan dalam Sriningsih, N, "*Pembelajaran Matematika Terpadu untuk Anak Usia Dini*, Bandung: Pustaka Sebelas, 2009, h. 73.

Perkembangan bahasa sebagai salah satu dari kemampuan dasar yang harus dimiliki anak, sesuai dengan tahapan usia dan karakteristik perkembangannya. Perkembangan adalah suatu perubahan yang berlangsung seumur hidup dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi seperti biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Bahasa adalah suatu sistem simbol untuk berkomunikasi yang meliputi fonologi (unit suara), morfologi (unit arti), sintaksis (tata bahasa), semantik (variasi arti), dan pragmatik (penggunaan) bahasa. Dengan bahasa, anak dapat mengkomunikasikan maksud, tujuan, pemikiran, maupun perasaannya pada orang lain.

Anak usia dini, khususnya usia 4-5 tahun dapat mengembangkan kosa kata secara mengagumkan. Owens dalam Rita Kurnia, mengemukakan bahwa “anak usia tersebut memperkaya kosa katanya melalui pengulangan”. Mereka sering mengulangi kosa kata yang baru dan unik sekalipun belum memahami artinya.⁸ Untuk mengembangkan kosa kata tersebut, anak menggunakan *fast wrapping* yaitu suatu proses dimana anak menyerap arti kata baru setelah mendengarnya sekali atau dua kali dalam dialog. Pada masa dini inilah anak mulai mengkombinasikan suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat.

Anak usia 4-5 tahun rata-rata dapat menggunakan 900-1000 kosa kata yang berbeda. Mereka menggunakan 4-5 kata dalam satu kalimat yang dapat berbentuk kalimat pernyataan, negatif, tanya, dan perintah. Anak usia 4 tahun sudah mulai menggunakan kalimat yang beralasan seperti “saya menangis karena sakit”. Pada usia 5 tahun pembicaraan mereka mulai berkembang di mana kosa kata yang digunakan lebih banyak dan rumit.

Berpartisipasi dalam komunikasi bahasa seperti dalam penciptaan teks, baik lisan maupun tulisan. Haliday dan Hasan (dalam Rita Kurnia) mendefinisikan “teks sebagai wacana, lisan maupun tulisan, sebarang panjangnya, yang membentuk satu kesatuan yang utuh”. Hymes dalam Rita Kurnia, menyebut “kemampuan berkomunikasi, yang berarti menciptakan

⁸ Rita Kurnia, “Metodologi Pengembangan Bahasa ANAK usia Dini”, Cendikia insani, Pekanbaru, 2009, h. 37.

wacana, sebagai *communicative competence*.”⁹ Dengan demikian, kurikulum yang mengklaim sebagai berbasis kompetensi. Se jauh ini dapat dikatakan bahwa kurikulum 2004 berbeda dengan kurikulum pendahulunya dalam dua hal yang mendasar. Pertama, kurikulum ini didasarkan kepada rumusan kompetensi komunikatif yang didefinisikan sebagai kompetensi wacana tersebut digunakan pendekatan (pendidikan) literasi.

Perkembangan berbicara dan menulis merupakan suatu proses yang menggunakan bahasa ekspresif dalam membentuk arti. Kajian tentang perkembangan berbicara pada anak tidak terlepas dari kenyataan adanya perbedaan kecepatan dalam berbicara, maupun kualitas dan kuantitas anak dalam menghasilkan bahasa. Anak yang satu lebih cepat, lebih luwes, lebih rumit, dalam mengungkapkan bahasanya, ataupun lebih lambat dari yang lain. Kajian tentang perkembangan menulis pada anak berkaitan dengan suatu proses yang dilakukan anak sehingga menghasilkan bentuk tulisan.

Perkembangan berbicara pada anak berawal dari anak mengumam maupun membeo, sedangkan perkembangan menulis pada anak berawal dari kegiatan mencoret-coret sebagai hasil ekspresi mereka. Dyson (dalam Rita Kurnia, berpendapat bahwa “perkembangan berbicara memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan menulis pada anak”.¹⁰ Anak memiliki kemampuan menulis dipengaruhi oleh kemampuan sebelumnya (dalam hal ini kemampuan berbicara) sehingga dapat dituangkan dalam bentuk tulisan.

Saat berbicara terkadang individu dapat menyesuaikan dengan keinginannya sendiri. Hal ini tidak sama dengan menulis, dimana diperlukan suatu aturan berbahasa yang baik, benar dan tertib. Dengan kata lain dalam menulis diperlukan adanya keserasian antara pikiran dan tatanan dalam berbahasa yang tepat dalam mengekspresikan gagasan yang tertuang dalam lambang-lambang bahasa tulisan.

Sehubungan dengan peranan penting bahasa dalam kehidupan, terlebih bagi murid PAUD yang sejak dini harus memiliki kemampuan berbahasa.

⁹ Ibid..., h. 38.

¹⁰ Rita Kurnia, “*Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*”, Cendikia Insani, Pekanbaru, 2009, h. 39.

Menurut Haliday dalam Rita Kurnia mengemukakan “beberapa fungsi bahasa bagi anak, fungsi-fungsi tersebut adalah sebagai berikut:¹¹

1. Fungsi instrumental; bahasa digunakan sebagai alat perpanjangan tangan “*tolong ambilkan pensil*”.
2. Fungsi regulative; bahasa digunakan untuk mengatur orang lain “*jangan ambil buku ku!*”
3. Fungsi interaksional; bahasa digunakan untuk bersosialisasi “*apa kabar?*”
4. Fungsi personal; bahasa digunakan untuk mengungkapkan perasaan, pendapat, dan sebagainya. “*saya senang sekali!*”
5. Fungsi heuristic / mencari informasi; bahasa di gunakan untuk bertanya. “*Apa itu?*”
6. Fungsi imajinatif; bahasa digunakan untuk memperoleh kesenangan, misalnya, bermain-main dengan bunyi, irama.
7. Fungsi representative; bahasa digunakan untuk memberikan informasi atau fakta. “*sekarang hujan*”.

Anak usia taman kanak-kanak berada dalam fase perkembangan bahasa secara ekspresif. Hal ini berarti bahwa anak telah dapat mengungkapkan keinginannya, penolakannya, maupun pendapatnya dengan menggunakan bahasa lisan. Bahasa lisan sudah dapat digunakan anak sebagai alat berkomunikasi.

Karakteristik kemampuan bahasa anak usia taman kanak-kanak:

1. Karakteristik kemampuan bahasa anak usia 4 tahun
 - a. Terjadi perkembangan yang cepat dalam kemampuan bahasa anak. Ia telah dapat menggunakan kalimat dengan baik dan benar.
 - b. Telah menguasai 90% dari fonem dan sintaksis bahasa yang digunakannya.
 - c. Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.
2. Karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun

¹¹ Rita kurnia, *Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*, Pekanbaru: Cendikia Insani, 2009, h. 68.

- a. Sudah dapat mengucapkan lebih dari 2500 kosa kata.
- b. Lingkup kosa kata yang dapat diucapkan anak menyangkut: warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak, permukaan (kasar halus)
- c. Anak usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik.
- d. Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.
- e. Percakapan yang dilakukan oleh anak usia 5-6 tahun telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain, serta apa yang dilihatnya. Anak pada usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan ekspresi diri, menulis, membaca dan berpuisi.

Keterkaitan kemampuan kognitif bahasa dengan kemampuan bahasa. Menurut pandangan Piaget dan Vygotsky dalam Martini Jamaris, “perkembangan bahasa berhubungan dengan perkembangan kognitif”.¹² Hal ini dapat dilihat dari kemampuan bahasa anak usia 3-5 tahun. Berdasarkan fase perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Piaget, anak tersebut berada dalam fase praoperasional. Pada fase ini, fungsi simbolis anak berkembang dengan pesat. Fungsi simbolis berkaitan dengan kemampuan anak untuk membayangkan tentang sesuatu benda atau objek lainnya secara mental, atau tanpa kehadiran benda atau objek secara konkret. Oleh sebab itu, perkembangan bahasa anak pada fase ini juga diwarnai oleh fungsi simbolis.

Proses perkembangan bahasa menurut Vygotsky dalam Martini Jamaris, mengemukakan bahwa “ada dua alasan yang menyebabkan perkembangan bahasa berkaitan dengan perkembangan kognitif, Pertama, anak harus menggunakan bahasa untuk berkomunikasi atau berbicara dengan orang lain. Kemampuan ini di sebut dengan kemampuan bahasa secara eksternal dan menjadi dasar bagi kemampuan berkomunikasi kepada diri sendiri.”¹³

¹² Martini Jamaris, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Grasindo, 2006, h. 33.

¹³ Ibid..h. 34.

Pengaruh orang dewasa sangat penting dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak secara eksternal. Orang dewasa memperkaya kosa kata anak. Ia memberikan contoh tentang cara-cara berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan benar.

Kedua, transisi dari kemampuan berkomunikasi secara eksternal kepada kemampuan berkomunikasi secara internal membutuhkan waktu yang cukup panjang. Transisi ini terjadi pada fase praoperasional, yaitu pada usia 2-7 tahun. Selama masa ini, berbicara pada diri sendiri merupakan bagian dari kehidupan anak. Ia akan berbicara dengan berbagai topik dan tentang berbagai hal, melompat dari satu topik ke topik lainnya. Pada saat ini anak sangat enak bermain bahasa dan bernyanyi. Pada usia 4-5 tahun, anak sudah dapat berbicara dengan bahasa yang baik, hanya sedikit kesalahan ucapan yang dilakukan anak pada masa ini.

Ketiga, pada perkembangan selanjutnya anak akan bertindak tanpa berbicara. Apabila hal ini terjadi, maka anak telah mampu menginternalisasi percakapan egosentris (berdasarkan sudut pandang sendiri) ke dalam percakapan di dalam diri sendiri”.

Anak yang banyak melakukan kegiatan berbicara pada diri sendiri, yang di lanjutkan berbicara dalam diri sendiri lebih memiliki kemampuan sosial daripada anak yang pada fase praoperasional kurang melakukan kegiatan tersebut.

Implikasi perkembangan bahasa dalam proses pembelajaran efektif di taman kanak-kanak.

1. Menciptakan situasi yang memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan kemampuannya. Kesempatan ini dapat dilakukan melalui kegiatan bercakap-cakap, bercerita, bertanya dan menjawab pertanyaan.
2. Menyediakan saran pendukung perkembangan bahasa anak. Misalnya, menyediakan alat permainan yang menstimulasi perkembangan bahasa anak.

Jadi, keterampilan yang harus di miliki anak mencakup 4 keterampilan berbahasa yaitu menyimak atau mendengarkan, berbicara, menulis, dan membaca.

Keterampilan berbahasa tidak dikuasai dengan sendirinya oleh anak. Akan tetapi, keterampilan berbahasa akan diperoleh melalui proses pembelajaran atau memerlukan upaya pengembangan. Aspek yang perlu diperhatikan dalam pengajaran bahasa Inggris bagi anak usia dini antara lain:

1. Pelaksanaan program pengajaran
2. Kegiatan belajar mengajar
3. Kemampuan guru
4. Penggunaan dan tersedianya sarana dan prasarana atau tersedianya sumber belajar lainnya.¹⁴

Mengingat Bahasa Inggris merupakan bahasa asing di Indonesia, maka proses pembelajarannya harus dilakukan secara bertahap. Pemilihan materi yang sesuai dengan usia anak dan situasi belajar yang menyenangkan haruslah menjadi perhatian utama dalam berhasilnya suatu proses pembelajaran. Oleh karena itu proses pembelajarannya memerlukan strategi dan pendekatan yang tepat dan efektif. Psikologi Perkembangan menyatakan: Seorang anak jika diajarkan/dididik dari awal maka anak berhasil di masa depan dan sebaliknya, jika gagal mendidik anak maka awal dari kehidupan anak sekolah awal kehancuran.¹⁵

C. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan:

1. faktor yang sangat penting yang harus diperhatikan oleh pendidik PAUD, yaitu masalah efektivitas jam belajar mengajar untuk mata pelajaran matematika dan bahasa murid PAUD. Sistem pendidikan di Indonesia secara umum masih dititikberatkan pada kecerdasan kognitif.
2. Standar Kurikulum harus bersifat fleksibel, baik tentang isi, waktu agar disesuaikan dengan perkembangan, minat, dan kebutuhan setiap anak.

¹⁴ Setiawan, Bambang, *"Efektivitas Bimbingan Kelompok Menggunakan Metode Investigasi Kelompok dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Siswa"*, Universitas Pendidikan Indonesia Press, 2006

¹⁵ Haditono, Siti Rahayu dkk, *"Psikologi Perkembangan"*, Gajah Mada University, Press, 1975, h 89

3. Guru sebagai promotor dalam kegiatan belajar-mengajar harus mampu mempertimbangkan waktu pembelajaran. Hal ini meliputi berapa banyak waktu yang diperlukan untuk tatap muka di kelas dan waktu tambahan yang dibutuhkan anak di luar sekolah untuk mengerjakan berbagai hal.

REFERENSI

- Arends, Richard I, "*Learning to Teach*", New York: The McGraw Hill, Inc., 2007.
- Dwiningrum, Siti Irene Astuti. "*Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*", Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Haditono, Siti Rahayu dkk, "*Psikologi Perkembangan*", Gajah Mada University, Press, 1975.
- Mardapi, Djemari. "*Evaluasi Pendidikan*", Yogyakarta: Mitra Cendekia, 1996.
- Martini Jamaris, "*Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Grasindo, 2006.
- Pandang, Abdullah, "*Manajemen Waktu Belajar*", *Bahan Disajikan pada Character Development Training bagi Mahasiswa Bidik-Misi UNM*, 2013.
- Piaget, Jean, "*Psikologi Perkembangan Anak*", (Online, [http://online ed, ASV.Edu/eppa/](http://online.ed.asv.edu/eppa/)). Diakses 30 Desember 2010 dan dalam Sriningsih, "*Pembelajaran Matematika Terpadu untuk Anak Usia Dini*, Bandung: Pustaka Sebelas, 2009.
- Rita Kurnia, "*Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Pekanbaru: Cendikia Insani, 2009.
- Setiawan, Bambang, "*Efektivitas Bimbingan Kelompok Menggunakan Metode Investigasi Kelompok dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Siswa*", Universitas Pendidikan Indonesia Press, 2006.
- Sinambela, N.J.M.P. "*Keefektifan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (Problem-Based Instruction) Dalam Pembelajaran Matematika untuk Pokok Bahasan Linear dan Kuadrat di Kelas X SMA Negeri 2 Rantau Selatan Sumatera Utara*, Tesis, Surabaya: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Surabaya, 2006.